

PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)

“ PENGGUNAAN RUANG HABITAT KUKANG JAWA (*Nycticebus javanicus*) di
GUNUNG PAPANDAYAN , DESA CIPAGANTI, KECAMATAN CISURUPAN ,
KABUPATEN GARUT , JAWA BARAT “

LAPORAN



Uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh :

ANNISA NUR OKTAVIA

1197020016

JURUSAN BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat – Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “ Penggunaan Ruang Habitat Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Gunung Papandayan, Desa Cipaganti, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten, Jawa Barat ”.

Laporan ini disusun berdasarkan hasil Pratek Kerja Lapangan (PKL) yang di lakukan oleh penulis selama 4 minggu di Little Fireface Project; laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam proses penyelesaian lapaoran ini penulis telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Ibu Dr.Hj. Hasniah Aliyah, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah berkenan untuk menyetujui dan mengizinkan adanya praktek kerja lapangan.

2. Ibu Dr.Hj. Ana Widiana, M. Si selaku ketua Jurusan Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Ibu Dr.Hj. Ana Widiana, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan petunjuk dan saran sampai selesainya laporan ini.

4. Dosen-dosen di ruang lingkup Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

5. Katey Hedger selaku Indonesian Project Lead Little Fireface Project yang telah berkenan memberikan tempat pelaksanaan PKL serta saran dalam pelaksanaan penelitian dan selaku pembimbing lapangan di Little Fireface Project yang telah membimbing, masukkan, dan motivasi.

6. Profesor Anna Nekaris selaku direktur Little Fireface Project yang telah berkenan memberikan tempat pelaksanaan PKL dan serta telah memberikan masukkan dan saran.

7. Seluruh staf dan team Little Fireface Project yang senantiasa membantudalam menjalankanPraktekKerjaLapangan di Little Fireface Project.

8. Ibu Desmawatiselaku orang tua yang selalumemberikan support dan kasihsayangnyakepadapenulis.

9. Alifia Rahmawatiselakurekanseperjuangan PKL.

10. Teman-temanseperjuangan di Angkatan ApisIndika 2019 JurusanBiologi Universitas Islam Negeri SunanGunungDjati Bandung.

Penulismenyadaribahwadalampenulisanlaporan PKL inimasihterdapatkekurangan. Oleh kareanitu, kritik dan saran yang bersifatmembangun sangat penulisharapkan.penulisberharaplaporaninidapatmemberikanmanfaat dan pengetahuanbagi para pembacasertabagipihak yang membutuhkan.

Bandung, Juli 2022

Penulis

Annisa Nur Oktavia

NIM. 1197020016

ABSTRAK

Kukang Jawa memiliki tempat hidup di ekosistem hutan rakyat yang memiliki sumber pakan yang terpenuhi. Ketika satu jenis satwa menempati relung hidup dan eksis selama jutaan tahun bersama spesies yang lain, tidak ada keraguan lagi tentang kontribusinya di dalam keseimbangan ekosistem. Saat ini Kukang Jawa banyak di buru dan diperdagangkan sebagai hewan peliharaan. Perdagangan Kukang Jawa ini menyebabkan populasi Kukang Jawa di alam terancam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan ruang habitat Kukang Jawa di Desa Cipaganti. Metode yang dilakukan dengan pengamatan perilaku Kukang Jawa dengan focal sampling dan adlibitum, analisis vegetasi dan parameter penggunaan ruang habitat. Hasil Vegetasi jenis tumbuhan yang mendominasi pada lokasi pohon tidur plot Loopi ada jabon dengan INP 110, plot Ln yang mendominasi ada suren INP 56, plot Rufio yang mendominasinya ada kayu putih dengan INP 131, plot Xena yang mendominasi ada kayu putih dengan INP 79. Parameter ruang habitat adalah Kukang Loopi jenis tumbuhan yang mendominasi ada jabon dan kayu putih. Ketinggian posisi 16 m dan 8 m. Loopi sering menggunakan cabang sedang dan besar. Kukang Ln jenis tumbuhan yang mendominasi Kaliandra merah, kayua frika dan suren. Ketinggian posisi 5 m untuk makan, 10 m dan 15 m. Ln cabang kecil dan batang besar. Kukang Rufio jenis tumbuhan yang mendominasinya kayu putih dan suren. ketinggian posisi 12 m dan 10m. Rufio sering menggunakan cabang sedang grooming dan batang besar. Kukang Xena jenis tumbuhan yang mendominasi kayu putih dan suren. ketinggian posisi 17 m dan 9 m. Xena sering menggunakan cabang sedang dan batang besar.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
ABSTRAK.....	5
DAFTAR ISI.....	6
DAFTAR TABEL	8
DAFTAR LAMPIRAN	9
BAB 1 PENDAHULUAN	10
1. 1 LatarBelakang.....	10
1. 2 Tujuan PKL.....	12
1.3 Manfaat PKL	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Sejarah Instansi	13
2.2. Lokasi Instansi	14
2.3 Kedudukan , TugasInstansi.....	15
2.4 Visi.....	15
2.5 Misi.....	15
2.6 Logo Instansi	16
2.7 SumberDayaManusia	16
2.8 FasilitasInstansi	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Waktu dan TempatPenelitian	17
3.2 Alat dan Bahan	17
3.3 Metode.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	29
5.1 KESIMPULAN	29
5.2 Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31
1. EQUIPMENT	31
LAMPIRAN	32

KEGIATAN PKL.....	32
3. Loog Book.....	33

LITTLE FIREFACE PROJECT

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis vegetasi kukang Jawa

Tabel 2. perilaku kukang kukang Loopi

Tabel 3. perilaku kukang kukang Ln

Tabel 4. perilaku kukang kukang Rufio

Tabel 5. perilaku kukang kukang Xena

Tabel 6. Parameter penggunaan ruang kukang Jawa di Desa Cipaganti

LITTLE FIREFACE PROJECT

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar alat – alat penunjang atau equipment pengamatan di Little Fireface Project

Lampiran 2. Dokumentasi kegiatan PKL di Little Fireface Project

Lampiran 3. Logbook kegiatan PKL

LITTLE FIREFACE PROJECT

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kukang Jawa merupakan satwa liar nocturnal yang termasuk kedalam ordo primata, family Lorisidae, genus *Nycticebus*, spesies *Nycticebus javanicus*. Pada tahun 2022 di Indonesia terdapat 7 spesies Kukang yang ada didalam IUCN redlist diantaranya *N. coucang* Kukang Sunda (Pulau Sumatera) statusnya terancam punah (Endangered) sejak tahun 2015, *N. javanicus* Kukang Jawa (Pulau Jawa) statusnya terancam kritis (Critically endangered) sejak tahun 2013, *N. menagensis* Kukang Filipina (Pulau Kalimantan) status rentan (Vulnerable) dalam daftar merah IUCN sejak tahun 2015, *N. hilleri* Kukang Sumatera (Pulau Sumatera) di daftar terancam punah, *N. kayan* Kukang Kayan (Pulau Kalimantan) didaftar rentan (Vulnerable), *N. bancanus* Kukang Bangka (Pulau Sumatera) terdaftar terancam kritis, dan *N. borneanus* Kukang Bornean (Pulau Kalimantan) terdaftar rentan (Vulnerable) (Kehoe, 2020).

Genus ini pada umumnya terdistribusi sampai pada ketinggian 1300 dpl dan juga hidupnya mendiami hutan primer, sekunder yang berupa lahan perkebunan atau hutan rakyat. Satwa ini merupakan satwa primata primitif nokturnal, arboreal, dan bersifat monogamy sosial.

Pada umumnya kukang dapat di temukan di hutan primer, sekunder dan hutan bambu, demikian juga halnya dengan Kukang Jawa di Jawa Barat (N, 1996). Dari beberapa penelitian, kukang jawa juga di temukan di luar kawasan konservasi yaitu ada pada hutan perkebunan atau hutan rakyat atau talun di Sumedang dan kawasan hutan Kebun Badui di sekitar Ciboleger, pakan tersedia berupa buah – buahan serangga dan reptil kecil (I, 2003)

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2005 yang dilakukan dari beberapa lokasi di Jawa Barat yang menunjukkan bahwa sebaran kukang terdapat di ketinggian yang bervariasi, yaitu mulai dari 50 – 1100 m dpl dan pada umumnya ada di hutan rakyat yang berupa perkebunan, lading, atau hutan di pedesaan (Wirdateti, 2005). Tetapi untuk saat ini saja sebaran Kukang Jawa yang terdapat di Gunung Papandayan, Desa Cipaganti, Kabupaten Garut terdapat di ketinggian yang berkisara 1300 – 1500 dpl, jika di lakukan penelitian kembali dengan beberapa lokasi lainnya mungkin ketinggian habitat Kukang Jawa saat ini sudah lebih dari hasil penelitian pada tahun 2005.

Saat ini masih banyak sekali kegiatan perburuan , penangkapan, jual beli satwa liar di lindungi, dan salah satunya kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*). (Mangunjaya, F. M., Prabowo, H. S., Tobing, I. S., Abbas, A. S., Saleh, C., Sunarto, Huda, M., & Mulyana, 2017) menyatakan perburuan dan perdagang merupakan ancaman yang utama terhadap keberlangsungan diberbagai jenis satwa. Nilai atau harga ekonomi yang tinggi dari satwa – satwa yang di perdagangkan baik secara utuh mau pun bagian – bagian tubuhnya yang mendorong manusia untuk terus melakukan perburuan dan perdagangan secara illegal. Perburuan dan perdagangan satwa yang di lindungi ini sudah merupakan kejahatan yang dilakukan secara terorganisir dengan rapi dan memiliki jaringan luas, mulai dari tingkat local hinga di negara tujuan.

(Susmanto, 2007) juga menyatakan bahwa perdagangan liegal satwa liar yang di lindungi mencapai peringkat kedua di dunia setelah perdagangan narkoba. seperti yang sudah tecantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 5. Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang mencantumkan sanksi pidana bagi para pelaku perdagangan satwa yang di lindungi. Sanksi itu berlaku terhadap semua kasus perdagangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini di perkuat dengan pemberlakuan Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik(ITE) yang memungkinkan bagi pelaku perdagangan illegal secara daring dapat di kenakan sanksi pidana (Sari & Zakaria, 2018). Kegiatan perdagangan Kukang Jawa ini menyebabkan populasi Kukang Jawa di alam terancam. Kukang Jawa sendiri termasuk kedalam satwa yang dilindungi. (Arismayanti et al., 2018).

Salah satu data ekologi yang diperluakan yaitu penggunaan ruang habitat. Dalam penggunaan ruang di suatu habitat merupakan peranan penting untuk mengetahui stratum hutan dan jenis substrat oleh satwa dalam melakukan aktivitasnya. Penelitian menegenai penggunaan ruang habitat Kukang Jawa itu perlu dilakukan. Mengingat populasi kukang Jawa semakin sedikit akibat perburuan dan perdagangan bebas. Informasi tersebut dapat membantu dalam mengetahui tingkat keberhasilan pengelolaan rehabilitasi dan reintroduksi Kukang Jawa di alam liar. Informasi yang diperoleh juga akan menjadi salah satu parameter dalam pengelolaan Kukang Jawa secara in-situ maupun ex-situ.

1.2 Tujuan PKL

Untuk memberikan gambaran populasi kukang saat ini dan mendapat data tipe habitat kukang Jawa di Gunung Papandayan, Desa Cipaganti, kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut Jawa Barat

1.3 Manfaat PKL

a. Bagi Penulis

1. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama di tempat perkuliahan.
2. Mendapatkan informasi pevegetasi yang di gunakan kukang beraktivitas.
3. Mendapatkan informasi parameter penggunaan ruang kukang Jawa di Desa Cipaganti Kabupaten Garut

b. Bagi Lembaga (*Little Fireface Project*)

1. Terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan antara instansi tempat PKL dengan Program Studi Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Memperoleh data inventarisasi tipe vegetasi aktivitas Kukang Jawa yang ada di hutan Desa Cipaganti tempat kukang tersebar

c. Bagi Fakultas Sains Dan Teknologi, Khususnya Jurusan Biologi

1. Mempererat hubungan dan kerjasama antara instansi Little Fireface Project dengan lembaga untuk peningkatan penelitian ilmiah dan ilmu pengetahuan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Instansi

Little Fireface Project atau dari bahasa sunda yaitu Proyek Muka Geni untuk menyebut kukang. . Proyek ini didirikan pada tahun 2011. Proyek ini di pimpin oleh atau di direktur oleh Professor. Anna Nekaris, beliau adalah seorang professor kelas dunia yang memiliki tujuan untuk mempelajari semua jenis kukang, dengan focus utamanya ada pada Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) yang terancam punah dan serta menggalakan konservasi di lingkup local.

Kukang merupakan *primate nocturnal* (hewan nocturnal) unik yang dapat ditemukan di wilayah Asia Selatan dan Tenggara. Mereka memiliki genggaman yang kuat, gerakannya yang mirip dengan ular, sifat pemalu, dan yang paling luar biasa adalah gigitannya yang berbisa. Hal inilah yang menjadikan mereka khas di bandingkan primata lain. Bagi kebanyakan orang, mereka merupakan hewan yang sangat menggemaskan, namun mereka juga dapat membawa penyakit bagi kehidupan manusia. Pergerakan yang lambat memudahkan para pemburu untuk menangkap mereka dan juga dapat menyebabkan hutan kehilangan primate ini. Mereka menjadi salah satu hewan mamalia yang paling banyak di pasar hewan gelap di Asia, tetapi menjadi salah satu hewan yang paling langka di temui, bahkan di hutan lindung Asia (Nekaris, 2016).

Pada tahun 2014, *Little Fireface Project* meluncurkan program *Slow Loris Forest Protector* di Jawa Barat. Program ini bermaksud untuk mengabungkan antara kreatifitas dengan ilmu dan pendidikan konservasi. Terdapat 3 tujuan dari program iniyaitu :

1. Menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan mengenai ekologi dan permasalahan konservasi kukang kepada anak –anak yang tinggal di sekitar habitat kukang.
2. Pengmpulan data tentang pandang anperepsi, dan pendapat peserta mengenai kukang sebelum dan setelah program di laksanakan.
3. Mengetahui efektifitas program pendidikan konservasi semacam ini dengan analisis data yang inovatif.

Dalam situs web yang dimiliki oleh *Little Fireface Project* menyatakan tujuan dari ini *Little Fireface Project* yaitu untuk melindungi kukang dari kepunahan melalui penelitian, pendidikan, dan pemberdayaan. Dengan mempelajari ekologi perilaku kukang dan menyampaikannya melalui program pendidikan, kami bermaksud untuk meningkatkan rasa empati dan memberdayakan masyarakat, serta membantu penegakkan hukum. Penelitian kami juga telah ikut dildalam perubahan kebijakan internasional dan pelaksanaan kegiatan – kegiatan pelestarian terkait kukang. Di *Little Fireface Project* ini dapat menemukan semua informasi terkait penelitian, kurikulum pendidikan dan proyek konservasi yang sedang berlangsung. Nocturama.org, www.nocturama.org/id/selamat-datang-di-little-fireface-project/. Diakse pada 2017.

2.2. Lokasi Instansi

Lokasi *Little Fireface Project* yang terletak di Desa Cipaganti, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut Jawa Barat yang dekat dengan Gunung Papandayan. Lokasi ini dekat dengan hutan yang mana tempat atau habitat Kukang Jawa itu tinggal sebelum masuk hutan ada banyak perkebunan sayur dan buah. Bisa juga di sebut hutan perkebunan atau hutan rakyat. Tempat habitat seperti inilah yang di sukai oleh Kukang Jawa.

Tetapi lokasi ini tidak cukup strategis karena jauh dari kota atau pasar. Dan juga tidak ada kendaraan umum yang bisa ke lokasi paling hanya bisa menggunakan ojek dan tentunya harus bayar. Jarak waktu dari lokasi ke kota sekitar 30 menit, jarak dari lokasi ke terminal sekitar 22, 1 km, jarak ke stasiun sekitar 41, 2 km. Jadi untuk akses ke desa hanya bisa menggunakan ojek yang ada di Bayongbong yaitu daerah bawah desa.

Desa Cipaganti diketahui merupakan salah satu habitat asli dari Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) yang tersisa. Banyaknya habitat asli dari Kukang Jawa yang hilang menjadi salah satu factor semakin berkurangnya jumlah spesies ini. Populasi yang terdapat di Desa Cipaganti di duga dapat hidup berdampingan dengan manusia karena populasi tersebut terdapat di area talun milik masyarakat setempat.

Desa Cipaganti merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Garut, Jawa Barat. Berdasarkan literatur, desa ini secara administratif, merupakan salah satu Desa pada Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sebesar ± 414.65 Ha. Batas wilayah Desa Cipaganti di bagian utara, barat, selatan dan timur berturut-

turut yaitu Desa Pangauban, Desa Sirnajaya, Desa Pamulihan dan Kehutanan Kabupaten Bandung.

2.3 Kedudukan , TugasInstansi

a. Kedudukan

Little Fireface Project adalah badan amal untuk konservasi kukang dan satwa liar lainnya

b. Tugas

Little Fireface Project memiliki tugas untuk penelitian populasi Kukang Jawa dan satwa liar lainnya yang ada di Desa Cipaganti Kabupaten Garut dan mengedukasi masyarakat tentang satwa liar.

2.4 Visi

Little Fireface Project mejalankan kegiatan untuk konservasi kukang dengan cara :

1. Mengumpulkan informasi spesifik spesies melalui studi ekologi kukang di alam liar.
2. Edukasi ke masyarakat luas melalui acara, loka karya, dan program kelas secara lokal, nasional, dan internasional.
3. Meningkatkan kesadaran akan isu konservasi kukang melalui media social.
4. Melakukan penelitian tambahan dan kegiatan konservasi (misalnya survei hutan, survei pasar, survei etno zoologi).

2.5 Misi

Dalam situs web yang dimiliki oleh *Little Fireface Project* menyatakan *Little Fireface Project* memiliki misi yaitu untuk menyelamatkan kukang dari kepunahan dengan mempelajari lebih lanjut tentang ekologi mereka dan menggunakan informasi untuk mendidik masyarakat lokal dan petugas penegak hukum, yang mengarah pada empati dan pemberdayaan dimana orang – orang di negara – negeri yang terdapat kukang ingin

menyelamatkan kukang dengan kesadaran diri mereka sendiri. Ini dilakukan melalui program pendidikan, media, loka karya dan kelas. Pendidikan kami tidak berhenti di berbagai negara Asia, tetapi juga menjangkau calon pembeli hewan peliharaan dari barat. Nocturama.org, www.nocturama.org/id/selamat-datang-di-little-fireface-project/ . Diakse pada 2017.

2.6 Logo Instansi



2.7 Sumber Daya Manusia

Sumber daya yang terlibat dalam pengembangan *Little Fireface Project* dan melibatkan masyarakat sekitar yang mempunyai ahli dalam berbagai profesi di lapangan yaitu: pelacak untuk melacak kukang saat observasi.

2.8 Fasilitas Instansi

1. Rumah singgah / rumah stasiun lapangan
2. Tempat parkir
3. Makanan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 27 Juni - 28 Juli 2022 di situs penelitian *Little Fireface Project*, Desa Cipaganti, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut Jawa Barat. Tempat penelitian Kukang Jawa ada di perkebunan masyarakat Desa Cipaganti.

3.2 Alat dan Bahan

Bahan penelitian yang digunakan yaitu empat individu Kukang Jawa dewasa (*Nycticebus javanicus*) yang mendiami habitat hutan di Desa Cipaganti, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut Jawa Barat. Kukang Jawa itu bernama Loopi, Ln, Rufio dan Xena.

Peralatan yang digunakan pada penelitian mini proyek ini adalah binokuler, *headlamp*, jam tangan digital, *tally sheet*, GPS (*Global Positioning System*), *radiotracking (radiocollar, receiver antenna)*.

3.3 Metode

Penggunaan ruang habitat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Ad libitum sampling* dan *fokal sampling* untuk mengetahui perilaku umum Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) dengan mengikuti standar *enthogram* yang dimiliki oleh *Little Fireface Project*, dimana perilaku yang di amatinya perilaku utama termasuk *travelling, feeding, forage, grooming, active, dan inactive*. Pengamatan perilaku Kukang Jawa dilakukan dengan menggunakan *receiver telemetry* untuk telonik antena untuk menemukan sinyal collar Kukang Jawa. Kemudian titik koordinat lokasi ditemukannya di tandai dengan GPS (*Global Positioning System*).

Pemantauan (*Monitoring*). Kegiatan pemantauan di mulai pukul 17.00 sampai dengan pukul 23.00 WIB atau dari pukul 23.00 sampai dengan pukul 05.00 WIB. Observasi perilaku dan pengambilan titik koordinat GPS dilakukan pada saat perjumpaan dengan satwa secara langsung. Apabila satwa tidak di temukan saat pemantauan, maka pengambilan data observasi tidak dilakukan. Dalam satutum monitoring terdiri atas dua hingga tiga orang, Alat

yang digunakan untuk pemantauan yaitu *radio collar*, *receiver telemetry*, *telonic antenna*, *GPS*, *headlamp* (*ClusonClulite HLI3 SuperSpotRechargeable Headlight dengan Red Cluson A65 Filter*), jam tangan, buku perilaku / *enthogram*, *tally sheet* dan binokular. *Receiver* dan *telonic antenna* digunakan untuk mencari lokasi kukang tersebut melalui sinyal yang berasal dari *radio collar*, *GPS* untuk menandai titik koordinat daerah jelajah dimana kukang ditemukan, *headlamp* digunakan untuk penerangan dalam mencari kukang, jam tangan dan buku perilaku untuk mencatat setiap perilaku kukang setiap lima menit dan setiap detik. Penentuan interval waktu pengambilan data perilaku setiap lima menit, dan setiap menit atau pun detik.

Telemetry adalah alat teknologi yang di gunakan untuk memudahkan mendeteksi satwa (Millsbaugh & Marzluff, 2001). *Radio telemetry* ini memanfaatkan pemancar yang pasangkan pada satwa. Pemancar tersebut memancarkan gelombang radio yang kemudian di tangkap oleh penerima gelombang dengan menggunakan antena. Telemetri sangat memudahkan untuk penelitian terhadap satwa yang sulit untuk dibedakan satu sama lain, sulit untuk ditemukan atau samar dan satwa yang hidup nokturnal (Simon et al., 2020). Prinsip kerjanya untuk menggunakan perangkat pemancar atau *radio transmitter* yang dipasangkan pada satwa dan memancarkan gelombang radio pada frekuensi tertentu dan kemudian diterima oleh pengamat menggunakan perangkat penerima atau *radio receiver* melalui antena (Millsbaugh & Marzluff, 2001).

Satwa yang telah dipasangi *collar* akan di identifikasi sesuai dengan frekuensi dari tiap pemancar. Gelombang yang dipancarkan dari perangkat pemancar akan ditangkap dengan bantuan antena dalam bentuk getaran listrik pada perangkat penerima. Perangkat penerima itu kemudian memperkuat gelombang yang ditangkap dan mengubahnya menjadi sinyal suara yang dapat didengar sebagai bunyi ‘beep’ (M, 1989) .

Setiap *radio collar* itu memiliki frekuensi yang berbeda - beda. Pada kabel antena dihubungkan dengan *receiver*, kemudian nomor frekuensi kukang dimasukan ke penerima sinyal untuk mencari lokasi kukang yang hendak diamati. Antena diputar untuk menentukan arah lokasi kukang. Sinyal yang ditangkap ditandai dengan suara ‘beep’ yang diterima oleh penerima sinyal, semakin kuat suara dan semakin tinggi frekuensi pada *receiver* yang menandakan bahwa lokasi kukang semakin dekat. Posisi kukang dipastikan menggunakan *headlamp* dengan mendeteksi keberadaan kukang melalui sinar pantul mata.

Pengamatan tipe vegetasi. Metode titik pusat kuadran (*point centered quarter*) digunakan untuk mengetahui tipe vegetasi yang didiami oleh satwa tersebut. Metode ini memanfaatkan pengukuran jarak antar individu tumbuhan atau jarak dari pohon yang dipilih terhadap individu-individu tumbuhan yang terdekat. Sebelumnya pembagian area di buat plot dengan ukuran 25 x 25 meter. Titik pusat kuadran dibuat pada lokasi pohon yang menjadi tempat individu Kukang Jawa untuk tidur. Analisis vegetasi dilakukan dengan menghitung nilai jarak rata-rata, kerapatan jenis, kerapatan relatif, frekuensi jenis, frekuensi relatif, dominansi jenis, dan dominansi relatif yang selanjutnya dihitung untuk menghasilkan indeks nilai penting (INP) (Kusmana, 2017).

Semakin tinggi nilai INP suatu spesies terhadap spesies lainnya, semakin tinggi peranan spesies pada komunitas tersebut. Identifikasi tumbuhan dilakukan di lokasi pada siang hari. Identifikasi dilakukan untuk mengenali jenis vegetasi pakan dan bagian yang dimakan (kulit pohon, getah, buah, dan bunga), serta jenis vegetasi untuk tidur. Jenis tumbuhan yang telah diidentifikasi dicek klasifikasinya di buku yang sudah di buat oleh pihak *Little Fireface Project* yang dinamakan *Cipaganti Tree Species Guide*. Inventarisasi jumlah pohon pakan dilakukan pada pohon yang paling sering digunakan kukang saat feeding selama pengamatan.

Pola penggunaan ruang. Pengumpulan data pada primer yang dilakukan dengan melakukan pengamatan aktivitas. Analisa pola penggunaan ruang di lakukan dengan analisis aktivitas dan hubungan tipe aktivitas dengan tipe vegetasi. Pengamatan dilakukan mulai dari pukul 17.00 sampai dengan 23.00 WIB dan 23. 00 sampai dengan 05.00 WIB. Pengamatan perilaku mengikuti entogram yang ada di *Little Fireface Project*. Data yang di catat berupa waktu pengamatan, perilaku, ketinggian satwa di substrat, jenis substrat, posisi di pohon, ukuran substrat, dan ketinggian substrat. Penggunaan ruang ditunjukkan melalui penggunaan ketinggian oleh satwa, penggunaan posisi di pohon, dan penggunaan ukuran substrat dalam beraktivitas. Tipe substrat yang digunakan kukang di lokasi pengamatan adalah pohon.

Ukuran cabang pohon dibagi menjadi lima sesuai dengan kebutuhan kukang dewasa, yaitu ranting kecil (dapat digenggam kedua tangan sepenuhnya oleh telapak kukang, tidak dapat menopang berat tubuh kukang), ranting besar (kukang dapat menggantung), cabang kecil (kukang dapat berjalan diatas cabang dan cabangdapat menopang berat tubuh kukang), cabang besar (kukang dapat berjalan diatas cabang, namun telapak tangan tidak memegang

seluruhnya), batang (kukang tidak dapat memegang penuh, hanya dapat memegang celah kulit pohon).

LITTLE FIREFACE PROJECT

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan di Gunung Papandayan Desa Cipaganti, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut Jawa Barat.

Penggunaan Ruang.

Tabel 1. Analisis vegetasi jenis tumbuhan yang terdapat di lokasi pohon tidur Loopi, Ln, Rufio dan Xena.

Nam a kuka ng	Nama lokal	Nama Ilmiah	Famili	KR	FR	DR	INP
Loopi	Jabon	<i>Anthocephalus macrop hyllus</i>	Rubiaceae	4	6	99	110
	Kayu putih	<i>Eucalyptus radiate</i>	Myrtaceae	46	19	0	65
	Suren	<i>Toona sureni</i>	Meliaceae	13	13	0	26
	Kaliandrame rah	<i>Calliandraca lothyrsus</i>	Fabaceae	16	13	0	28
	Petaiselong	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	1	6	0	8
	Kayu angin	<i>Casuarina junghuhniana</i>	Casuarinac eae	3	6	0	9
	Kayu afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Rhamnace ae	4	13	0	17
	Kesemek	<i>Diospyros kaki</i>	Ebenaceae	3	6	0	9
	Puspa	<i>Schimawalichii</i>	Theaceae	4	6	0	11

	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	Lauraceae	4	6	0	11
	Baros	<i>Manglietia glauca BI</i>	Magnoliaceae	1	6	0	8
Ln	Kaliandrame rah	<i>Calliandraca lothysus</i>	Fabaceae	23	14	0	38
	Kayu putih	<i>Eucalyptus radiate</i>	Myrtaceae	0	21	7	29
	Kesemek	<i>Diospyros kaki</i>	Ebenaceae	10	14	0	25
	Kayu afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Rhamnaceae	7	14	20	41
	Puspa	<i>Schimawalichii</i>	Theaceae	7	14	5	26
	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	Lauraceae	3	7	20	31
	Pinus	<i>Pinaceae</i>	Tusam	3	7	2	12
	Suren	<i>Toona sureni</i>	Meliaceae	3	7	45	56
Ruvio	Kayu putih	<i>Eucalyptus radiate</i>	Myrtaceae	88	43	0	131
	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	Lauraceae	3	14	25	42
	Jabon	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	Rubiaceae	7	14	14	36
	Suren	<i>Toona sureni</i>	Meliaceae	1	14	56	72
	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	1	14	4	19
Xena	Kayu putih	<i>Eucalyptus radiate</i>	Myrtaceae	60	19	0	79

	Petaiselong	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	19	14	0	34
	Kaliandraputih	<i>Calliandratetragona</i>	Fabaceae	1	5	0	6
	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	Lauraceae	1	10	18	29
	Kaliandrarah	<i>Calliandracalothyrsus</i>	Fabaceae	11	5	0	16
	Suren	<i>Toona sureni</i>	Meliaceae	1	10	41	51
	Salamandar	<i>Grevillea robusta</i>	Proteaceae	2	10	10	21
	Jienjien	<i>Acacia decurrens</i>	Fabaceae	1	5	5	10
	Kayu afrika	<i>Maesopsiseminii</i>	Rhamnaceae	1	5	18	24
	Puspa	<i>Schimawalichii</i>	Theaceae	2	10	5	16
	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	2	10	3	15

Analisis vegetasi. Analisis vegetasi ini dilakukan untuk mengetahui preferensi pada pemilihan vegetasi dalam penggunaan ruang. Vegetasi yang dianalisis merupakan pohon lokasi tidur yang digunakan oleh Kukang Jawa (Tabel 1.). Pohon tidur tersebut sebagai titik kuadran yang digunakan. Analisis vegetasi menggunakan plot dengan ukuran 25 x 25 meter dimana ada 12 plot sesuai dengan titik GPS yaitu : kukang Loopi ada 3 titik, kukang Ln ada 3 titik, Rufio ada 3 titik, dan Xena ada 4 titik dengan titik koordinatnya bamboo sebagai pohon tidur.

Pohon untuk tidur Kukang Jawa di perkebunan masyarakat Desa Cipaganti yaitu bambu yang memiliki karakter tinggi 7 – 30 meter, kukang memilih tidur tempat yang memiliki kenopi atau daun yang rimbun. Hasil yang di dapat dari pengamatan yang telah

dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang mendominasinya adalah plot Loopi yang mendominasi ada jabon dengan INP 110, polt Ln yang mendominasinya ada suren INP 56, plot Rufio yang mendominasinya ada kayu putih dengan INP 131, plot Xena yang mendominasinya ada kayu putih dengan INP 79. Dalam satu lokasi tidur individu I, II, III dan IV terdapat beberapa pohon yang digunakan sebagai pohon tempat untuk tidur. Jarak antar pohon yang digunakan berkisar tiga hingga lima meter (F, 2002).

Vegetasi untuk tidur yang di gunakan pada kukang (*N. javanicus* dan *N. coucang*) di Indonesia adalah jenis pohon dan epifit seperti *Asplenium nidus*, *Gigantochloa apus* , *Schimawalichii*, dan *Gnetumcus pidatum*(I, 2003). Kukang Jawa tidur dengan posisi tubuh menggulung seperti bola. Vegetasi yang rapat dapat memberikan perlindungan kepada kukang dalam melakukan aktivitas hariannya. Kukang mempertahankan diri dengan mengandalkan warna tubuhnya yang samar dan bersembunyi di dalam vegetasi yang rapat. Hal tersebut diperlukan terutama pada saat kondisi paling rentan, yaitu saat kukang tidur (JAA, 2008).

Stratum kanopi bawah yaitu terdiri dari pohon – pohon dengan tinggi 5 sampai hingga 20 m dan tajuk kontiniu. Pohon - pohon dalam stratum ini rendah, kecil, banyak cabang yang tersusun rapat, dan berasosiasi dengan berbagai populasi epifit, tumbuhan memanjat dan parasit. Stratum kanopi tengah terdiri dari pohon – pohon dengan tinggi 20-30 m dan tajuk kontiniu, batang pohon memiliki cabang yang banyak, batang bebas cabang tidak terlalu tinggi. Jenis pohon pada stratum ini toleran terhadap naungan. Individu I dan II menggunakan pohon untuk tidur dengan karakter tinggi dan besar, tajuk yang luas, jarak antar pohon yang dekat. Menurut Wiens (2002), Kukang Jawa sering terlihat tidur di antara cabang pohon dan liana yang rimbun, kukang Jawa tidak membuat sarang atau tidur di lubang kayu.

Pola Penggunaan Ruang Kukang Jawa.Tiga parameter pola penggunaan ruang yang digunakan oleh Kukang Jawa, yaitu jenis tumbuhan yang digunakan kukang, ketinggian posisi kukang di atas permukaan tanah dan ukuran cabang tumbuhan yang digunakan.

Table 2. perilaku kukang kukang Loopi

Spesies pohon	Behavior	Jumlah
---------------	----------	--------

	Grooming	Exploring	Alert	Traveling	Feeding	Active	Inactive	
Bambu temen	2	10	5	2	0	3	5	27
Alpukat	1	1	2	0	0	1	0	5
Kesemek	0	7	2	0	0	0	0	9
Suren	0	10	2	1	1	2	0	16
Kayu putih	0	9		1	1	9	0	20
Afrika	0	2	0	0	0	0	0	2
Jumlah	3	39	11	4	2	15	5	

Tabel 3. Perilaku kukang LN

Spesies pohon	Behavior							Jumlah
	Grooming	Exploring	Alert	Traveling	Feeding	Active	Inactive	
Bambu temen	0	3	1	0	0	3	0	7
Alpukat	0	1	0	3	0	7	2	13
Kesemek	0	5	0	1	8	5	0	19
Suren	0	7	1	1	7	1	0	17
Kayu putih	3	29	2	8	0	24	0	66
Afrika	1	3	2	4	0	1	0	11
Kaliandramera h	0	0	1	1	0	0	0	2
Nangka	0	3	0	0	0	0	0	3
Jumlah	4	51	7	18	15	41	2	

Tabel 4. Perilaku kukang Rufio

Spesies pohon	Behavior							Jumlah
	Grooming	Exploring	Alert	Traveling	Feeding	Active	Inactive	
Bambu temen	0	0	0	0	0	1	0	1
Alpukat	1	1	1	1	0	2	0	6
Kesemek	0	3	0	0	6	2	0	11
Suren	0		0	2	4	0	0	6
Kayu putih	1	30	11	9	18	6	0	75
Afrika	0	3	0	4	0	3	0	10
Kaliandramera h	0	5	0	2	11	1	0	19

Nangka	0	8	0	1	0	0	0	9
Kayu angin	0	3	0	1	0	0	0	4
Bambu surat	0	1	0	2	0	1	10	14
Jabon	0	0	0	4	0	0	0	4
Jumlah	2	54	12	26	39	16	10	

Tabel 5. Perilaku kukang Xena

Spesies pohon	Behavior							Jumlah
	Grooming	Exploring	Alert	Traveling	Feeding	Active	Inactive	
Bambu temen	0	1	3	4	0	8	16	32
Alpukat	3	4	0	1	0	3	0	11
Kesemek	0	0	0	1	2	1	0	4
Suren	0	6	0	1	0	2	0	9
Kayu putih	0	4	2	0	0	2	0	8
Afrika	0	0	0	1	0	0	0	1
Kayu angin	0	3	0	1	0	0	0	4
Jumlah	3	18	5	9	2	16	16	

Pada tabel 2. Menunjukkan bahwa kukang Loopi banyak melakukan perilaku exploring dan active. Jenis pohon yang mendominasinya adalah bambu temen dan kayu putih. Pada tabel 3. Menunjukkan bahwa kukang Ln banyak melakukan perilaku *exploring*, *active*, dan *travelling*. Jenis tumbuhan yang mendominasinya adalah kayu putih. Pada Tabel 4. Menunjukkan bahwa kukang Rufio banyak melakukan *perilaku exploring, travelling* dan *feeding*. Jenis tumbuhan yang banyak mendominasinya kayu putih. Pada table 5 menunjukkan bahwa kukang xena banyak melakukan perilaku *exploring, active* dan *inactive*. Jenis tumbuhan yang mendominasinya ada alpukat, kayu afrika, dan bambu temen. Hal ini berkaitan dengan (Nycticebus et al., 2016) yang menyebutkan bahwa Kukang Jawa banyak menggunakan pohon kayu putih untuk beraktivitas.

Tabel 6. Parameter penggunaan ruang habitat Kukang Jawa Loopi, Ln, Rufio dan Xena

Parameter	Loopi	Ln	Rufio	Xena
Subtrat	Jabon dan Kayu putih	Kaliandra merah, kayu afrika dan suren	Kayu putih dan suren	Kayu putih dan suren
Ketinggian posisi	16 m dan 8 m	5 m, 10 m dan 15 m	12 m dan 10 m	17 m dan 9 m
ukuran subtract	Cabang sedang dan cabang besar	Cabang kecil dan batang besar	Cabang sedang dan batang besar	Cabang sedang dan batang besar

Pada table 6. Ini menunjukkan bahwa kukang Loopi jenis tumbuhan yang mendominasinya jabon dan kayu putih. Ketinggian posisi 16 m dan 8 m. Loopi sering menggunakan cabang sedang dan besar untuk exploring. kukang Ln jenis tumbuhan yang mendominasi kalindramerah , kayu afrika dan suren. Ketinggian posisi 5 m untuk makan , 10 m dan 15 m. Ln sering menggunakan cabang kecil untuk pindah tempat dan untuk makan , dan batang besar untuk exploring. Kukang Rufio jenis tumbuhan yang mendominasinya kayu putih dan suren . ketinggian posisi 12 m dan 10 untuk exploring . Rufio sering menggunakan cabang sedang untuk travelling, grooming dan batangbesaruntuk exploring. Kukang Xena jenis tumbuhan yang mendominasi kayu putih dan suren . ketinggian posisi 17 m dan 9 m. Xena sering menggunakan cabang sedang dan batang besar untuk exploring.

Ukuran cabang pohon memiliki pengaruh dalam penggunaan ruang. Ukuran ranting kecil digunakan untuk berpindah dari ranting satu ke ranting yang lain untuk mengambil pakan. Ukuran tubuh kukang yang relative kecil, berat tubuhnya yang relatif ringan dan pola pergerakannya yang perlahan memungkinkan kukang memanfaatkan cabang dan ranting berukuran kecil atau ujung-ujung ranting untuk bergerak mencari pakan (Nekaris KAI & DT, 2003).

Menurut (JAA, 2008) meski secara perlahan dan terkesan hati-hati, Kukang Jawa sendiri dapat bergerak di antara ranting-ranting pohon yang berukuran kecil bahkan beberapa kali berada pada ujung ranting untuk mendapatkan buah, bunga, atau pun serangga. Cabang kecil digunakan untuk berpindah pohon kecil dan pohon besar. Cabang besar paling sedikit digunakan, karena ukuran tersebut sulit untuk digenggam untuk kukang.

LITTLE FIREFACE PROJECT

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Vegetasi jenis tumbuhan yang mendominasi pada lokasi pohon tidur untuk Loopi yaitu plot Loopi yang mendominasi ada jabon dengan INP 110, plot Ln yang mendominasinya ada suren INP 56, plot Rufio yang mendominasinya ada kayu putih dengan INP 131, plot Xena yang mendominasinya ada kayu putih dengan INP 79. Parameter ruang habitat adalah kukang Loopi jenis tumbuhan yang mendominasinya jabon dan kayu putih. Ketinggian posisi 16 m dan 8 m. Loopi sering menggunakan cabang sedang dan besar. Kukang Ln jenis tumbuhan yang mendominasi kalindramerah, kayu afrika dan suren. Ketinggian posisi 5 m untuk makan, 10 m dan 15 m. Ln cabang kecil dan batang besar. Kukang Rufio jenis tumbuhan yang mendominasinya kayu putih dan suren. Ketinggian posisi 12 m dan 10m. Rufio sering menggunakan cabang sedang grooming dan batang besar. Kukang Xena jenis tumbuhan yang mendominasi kayu putih dan suren. Ketinggian posisi 17 m dan 9 m. Xena sering menggunakan cabang sedang dan batang besar.

5.2 Saran

Perlu dan usaha pengendalian pada oleh masyarakat akan pohon tempat kukang tidur. Karena saya melihat pohon yang biasa di gunakan kukang itu sudah di bakar. Jika ini terus berlajut maka bisa mengancam populasi kukang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismayanti, E., Roro, R., Perwitasari, D., & Winarti, I. (2018). *Daerah Jelajah dan Penggunaan Ruang Kukang Jawa (Nycticebus javanicus) Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak , Jawa Barat Home Range and Space Use of Javan Slow Loris (Nycticebus javanicus) in Halimun Salak Mount National Park , West Java*. 4(2), 28–41.
- F, W. (2002). *Behavior and ecology of wild slow lorises (Nycticebus coucang): sosial organisation, infant care system and diet*. Bayreuth University.
- I, W. (2003). *Distribusi dan struktur vegetasi habitat kukang (Nycticebus coucang Boddaert 1785) di desa marga mekar, kecamatan sumedang selatan, sumedang, jawa barat*.
- JAA, P. (2008). *Studi populasi, perilaku, dan ekologi kukang jawa (Nycticebus javanicus E. Geoffroy, 1812) di hutan bodogol taman nasional gunung gede pangrango jawa barat*. Universitas Indonesia.
- Kehoe, A. B. (2020). The Primates. *Humans, February 2016*, 49–60.
<https://doi.org/10.4324/9780203949375-10>
- Kusmana, C. (2017). *Metode Survey dan Interpretasi Data Vegetasi* (R. D. Waldi (ed.); Cetakan 1,). PT. Penerbit IPB Press.
- M, T. (1989). Teknologi pemantauan satwa liar dengan radio telemetri. *Media Konservasi*, 5, 51–61.
- Mangunjaya, F. M., Prabowo, H. S., Tobing, I. S., Abbas, A. S., Saleh, C., Sunarto, Huda, M., & Mulyana, T. M. (2017). *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem*.
- Millsbaugh, J. J., & Marzluff, J. M. (2001). *Radio Tracking and Animal Populations*.
- N, R. (1996). *The Pictorial Guide to The Living Primates*.
- Nekaris, K. A. I. (2016). *The Little Fireface Project: Community Conservation of Asia's Slow Lorises via Ecology, Education, and Empowerment*. July 2016, 259–272.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-30469-4_14
- Nekaris KAI, & DT, R. (2003). Diet and feeding behavior of Mysore slender lorises. *International Journal of Primatology*, 24, 33–46.
- Nycticebus, J., Geoffroy, E., Talun, D. I., Cipaganti, D., Barat, J., Fauzi, E. S., Sjahfirdi, L., Sigaud, M., & Nekaris, K. A. I. (2016). *PREFERENSI HABITAT DAN PERILAKU MAKAN KUKANG Preferensi Habitat dan Perilaku Makan Kukang Jawa (Nycticebus javanicus , E . Geoffroy , 1812) di Talun Desa Cipaganti , Garut , Jawa Barat*.
<http://www.nocturama.org/id/selamat-datang-di-little-fireface-project/>. Diakses pada 2017
- Sari, R. A., & Zakaria, C. A. F. (2018). Penegakan Hukum Pidana terhadap Jual Beli Satwa Langka secara Online Dihubungkan dengan Undang-Undang No . 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya Jo . Undang-Undang No . 11 Tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik. *Prosiding Ilmu Hukum*, 5, 178–185.
- Simon, J., Flores-Troncoso, J., Alvarez-Flores, J. L., Soriano-Equigua, L., Cardenas-Juarez, M., Arce, A., Briones, E., & Sosa-Pedroza, J. (2020). A second-iteration square koch fractal slot antenna for UHF downlink telemetry applications in cubesat small satellites. *International Journal of Antennas and Propagation*, 2020.
<https://doi.org/10.1155/2020/9672959>
- Susmianto, A. (2007). *Kebijakan peredaran tumbuhan dan satwa liar*.
- Wiradateti. (2005). Pakan alami dan habitat kukang Nycticebus coucang dan tarsius Tarsius bancanus di hutan Pasir Panjang Kalimantan Tengah. *Journal Biology Indonesia*, 3, 360–370.